

BAB I

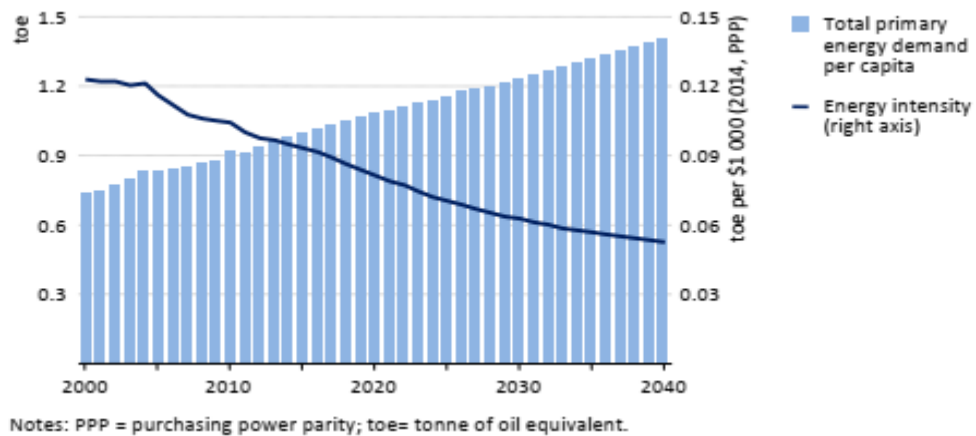
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi yang dibentuk oleh banyak pihak dengan tujuan tertentu, dimana mayoritas perusahaan dibentuk untuk mencari keuntungan atau laba (Sutrisno, 2009). Jumlah laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode yang mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut dapat menjadi ukuran kinerja suatu perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan bergerak dalam banyak sektor, dan salah satunya adalah sektor pertambangan. Industri pertambangan juga dapat dikatakan juga merupakan sektor yang memberikan sumbangsih terbesar dalam beberapa negara yang ada di asia tenggara, tak terkecuali adalah Indonesia, dan Malaysia. Indonesia dengan Malaysia memiliki potensi bahan tambang yang hampir mirip, dimana kedua negara tersebut merupakan penghasil bauksit dan timah yang cukup besar, serta potensi tambang lain seperti batubara, minyak bumi, dan gas alam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari publikasi price waterhouse cooper (PwC, 2019) dijelaskan bahwa kontribusi sektor pertambangan terhadap perekonomian di indonesia, dimana pada tahun 2015 hingga 2018 kontribusi sektor pertambangan memiliki rata-rata sebesar 4,60 persen terhadap *Product Domestic Bruto* (PDB) indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, nilai ekspor dari sektor pertambangan juga terus meningkat, yaitu berkisar 13 persen dari total ekspor indonesia di tahun 2016 lalu menjadi 16 persen pada tahun 2018. Perusahaan sektor pertambangan di Malaysia juga memiliki pengaruh cukup besar terhadap perekonomian di negara mereka. Berdasarkan data *annual economics statistic 2018* sektor pertambangan di malaysia yaitu industri mineral memiliki kontribusi sebesar 7 persen terhadap PDB Malaysia (DOSM, 2019).

Gambar 1.1
Grafik Permintaan Terhadap Energi



Sumber: (International Energy Agency, 2015)

Selain itu berdasarkan skenario kebijakan baru dari *International Energy Agency* permintaan atas energy yang meliputi minyak dan batubara ada wilayah Asia Tenggara terus meningkat sejak tahun 1990 dan akan terus meningkat hingga tahun 2040 seiring dengan bertambahnya populasi dan meningkatnya kegiatan perekonomian negara-negara di Asia Tenggara (International Energy Agency, 2015). Oleh karena itu diperlukan adanya monitoring terhadap perusahaan sektor pertambangan agar perusahaan tersebut dapat mempertahankan kinerja mereka serta memaksimalkan kontribusi perusahaan mereka terhadap negara masing-masing karena dalam beberapa dekade kedepan karena permintaan terhadap komoditas tambang yang masih tinggi, sehingga kinerja perusahaan pada lingkup sektor pertambangan perlu untuk terus ditingkatkan.

Namun sektor pertambangan cukup diterpa berbagai permasalahan akhir-akhir ini, dimana beberapa tahun terakhir terdapat berbagai kejadian yang dapat mempengaruhi operasional perusahaan sektor pertambangan. Beberapa tahun terakhir terdapat peristiwa-peristiwa yang menyebabkan keadaan geopolitik menjadi tidak kondusif, kejadian tersebut adalah ketegangan politik antara negara yang memiliki kekuatan ekonomi terbesar yaitu Republik Rakyat China dengan negara Amerika Serikat sehingga volume perdagangan di dunia

menjadi menurun yaitu transaksi ekspor-impor antara negara menjadi berkurang akibat ketidakpastian perekonomian.

Selain itu perusahaan sektor pertambangan mengalami permasalahan dengan komoditas mereka, komoditas pertama yaitu minyak mentah, dimana harga minyak mentah dunia yaitu kontrak berjangka jenis *West Texas Intermediate* (WTI) mengalami penurunan drastis. Peristiwa ini berdampak terhadap nilai indeks saham emiten perusahaan pada sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan hingga 2 persen. (Widowati, 2018). Komoditas lainnya yang juga mengalami penurunan adalah baturaba, menurut Kepala Biro Komunikasi, Layanan Informasi Publik dan Kerjasama (KLIK) Kementerian ESDM menjelaskan bahwa perang dagang antara Amerika dan China menimbulkan turunnya harga batu bara akibat berkurangnya permintaan terhadap komoditas batubara dari Eropa (Eko, 2019).

Perusahaan sektor pertambangan di Indonesia mengalami tambahan permasalahan akibat adanya regulasi yang menyulitkan kegiatan operasional perusahaan sektor pertambangan. Regulasi yang dimaksudkan adalah terdapat Peraturan Pemerintah Nomor 1 tahun 2014 tentang kebijakan yang pelarangan ekspor tambang mentah. Regulasi tersebut dapat menyebabkan turunnya nilai ekspor migas indonesia karena regulasi tersebut melarang ekspor bahan mentah tambang, sehingga sangat menyulitkan perusahaan pertambangan di Indonesia, karena industri pertambangan di Indonesia masih belum memiliki pabrik yang mampu mengolah bahan mentah.

Runtutan peristiwa yang terjadi tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap sektor pertambangan. Namun, pemerintah perlu untuk ikut memantau dan membantu kegiatan operasional perusahaan sektor pertambangan sebab perusahaan sektor tambang memiliki peran yang cukup sentral. Kinerja perusahaan sektor tambang mencerminkan bagaimana perusahaan tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, mengelola aset yang dimiliki, serta mengelola dana perusahaan baik yang berasal dari hutang maupun pemilik perusahaan. Data yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan dimanfaatkan oleh para *stakeholder* untuk mendapatkan informasi-informasi terkait hasil kegiatan operasional suatu.

Laporan keuangan perusahaan mengandung berbagai informasi yang merepresentasikan hasil kegiatan operasional suatu perusahaan, lalu setelah hasil analisis tersebut diinterpretasikan, maka dapat ditemukan terkait dinamika kegiatan operasional yang dilalui oleh suatu perusahaan. Rasio keuangan dapat dijadikan instrumen atau alat bantu terkait analisis laporan keuangan yang paling lumrah serta mudah untuk dipakai. Secara sederhana kegiatan analisis rasio keuangan dilakukan melalui perbandingan nilai-nilai yang tercantum di laporan keuangan. Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, ada beberapa jenis dari rasio keuangan yang dapat dipakai, dimana setiap rasio keuangan tersebut memiliki tujuan, fungsi serta hasil dari setiap rasio tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam penelitian kali ini, jenis rasio keuangan yang dipakai berjumlah lima jenis, yaitu, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio pasar, serta rasio profitabilitas.

Pertama, yaitu jenis rasio likuiditas, dimana *current ratio* (CR) menjadi rasio yang dipakai karena pada rasio menilai tingkat kapabilitas perusahaan dalam memenuhi hutang yang berjangka pendek, dengan mempertimbangkan seluruh akun di aset lancar yang dimiliki suatu perusahaan. Rasio kedua adalah solvabilitas, dimana *debt to equity ratio* (DER) menjadi rasio yang dipakai sebab dapat menilai tingkat kerentanan suatu perusahaan terhadap berbagai peristiwa yang berlangsung. Rasio ketiga adalah rasio aktivitas, dimana *total asset turn over* (TATO) dipilih karena mempertimbangkan seluruh akun aset dalam perhitungannya sehingga menunjukkan efektivitas manajemen dalam pengelolaan asetnya. Rasio Kelima adalah rasio Pasar, dimana *price to earning ratio* (PER) dipilih karena penilaian pasar pada perusahaan atas kinerja keuangannya dapat dinilai melalui rasio PER. Terakhir, rasio profitabilitas yaitu *return on equity* (ROE), karena rasio ini melihat efektivitas perusahaan terkait penggunaan ekuitas mereka, diharapkan dengan seluruh rasio keuangan yang digunakan dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan dari berbagai sudut.

Namun masih terdapat kelemahan dalam pengukuran kinerja yang ada dalam rasio keuangan, yaitu kurangnya kemampuan rasio keuangan dalam mengukur nilai perusahaan untuk kepentingan *stakeholder*. Dengan demikian, alat analisis *economics value added* (EVA) dipakai dalam penelitian ini guna

menyempurnakan rasio keuangan dalam hal penilaian kinerja keuangan perusahaan. Alat analisis *Economic Value Added* (EVA) dapat mengakomodasi kepentingan pemilik dana yaitu *shareholder* dan kreditor, karena metode penilaian kinerja EVA dapat mengukur profitabilitas kinerja yang dilakukan manajemen berdasarkan nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dalam suatu periode tertentu (Brigham et al., 2012).

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode penelitian komparatif diantaranya adalah pertama (Runtulalo, 2013) yang meneliti terkait bagaimana komparasi kinerja keuangan perusahaan perusahaan manufaktur domestik dengan asing yang telah go publik di Indonesia. Sampel yang dipakai pada penelitian ini meliputi perusahaan sejumlah 28 perusahaan. Namun, setelah dilakukan analisis data, maka tidak ditemukan adanya perbedaan kinerja keuangan pada variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *total aset turnover*, *return on asset*, *return on equity*, dan *price earning ratio* pada perusahaan manufaktur domestik dan asing.

Selain itu juga terdapat penelitian Sucipta et al., (2015) yang menganalisis kinerja keuangan perusahaan menggunakan rasio keuangan dan juga metode *economics values added* (EVA) terhadap perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013 hingga 2014. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu 21 perusahaan yang terdiri dari 5 perusahaan sektor manufaktur dan 16 perusahaan sektor jasa menunjukkan hasil bahwa seluruh nilai rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan LQ45 baik sektor manufaktur dan jasa dalam kinerja yang bagus, namun nilai EVA perusahaan sektor manufaktur dalam kondisi yang kurang baik atau negatif. Penelitian ini juga berkesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan LQ45 pada sektor manufaktur dengan sektor jasa.

Wahyuni & Sukirno (2016) juga melaksanakan penelitian terkait perbandingan kinerja keuangan perusahaan perbankan di ASEAN (Bank Umum di Indonesia, Thailand dan Filipina). Penelitian ini menggunakan RGEC yang meliputi tiga indikator yaitu *Risk Profile*, *Earning*, dan *Capital* sehingga dapat menilai tingkat kinerja keuangan yang kegiatan operasionalnya berupa

perbankan. Rincian variabel yang dipakai adalah sebagai berikut *loan to deposit ratio* (LDR), *Non performing loan* (NPL), *return on asset* (ROA), *net Interest margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasilnya mengungkapkan bahwa indikator *Risk Profile* perusahaan terdapat perbedaan kinerja keuangan di ketiga negara, dimana variabel NPL di Indonesia memiliki nilai rata-rata terendah diantara perbankan di negara lainnya. Lalu untuk variabel LDR perusahaan perbankan di Thailand memiliki rata-rata tertinggi. Pada Indikator *Earning* juga terdapat perbedaan kinerja keuangan diantara ketiga negara tersebut, dimana nilai rata-rata variabel NIM dan ROA tertinggi ada pada perbankan di Indonesia dibandingkan dua negara lainnya. Sedangkan, untuk indikator *Capital* mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara ketiga negara, dimana Filipina menjadi negara yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi diantara kedua negara lainnya.

Penelitian yang relevan selanjutnya dilakukan oleh Fadillah & Basyith (2019) yang melakukan penelitian tentang bagaimana perbandingan antara kinerja perusahaan PMA dan PMDN di sektor pertambangan di Indonesia selama tahun 2012-2016. Sampel penelitian ini mencakup 15 sampel perusahaan PMA dan 15 perusahaan PMDN. *current ratio* (CR), *total assets turnover* (TATO), dan *debt to equity ratio* (DER), dipilih menjadi variabel independen yang dipakai pada penelitian ini, lalu untuk variabel dependennya memakai *return on equity* (ROE) dan *return on assets* (ROA). Hasilnya, mengungkapkan bahwa dari seluruh variabel yang diteliti pada perusahaan PMA tidak ditemukan adanya perbedaan dalam kinerja keuangan dengan perusahaan PMDN yang signifikan, namun perusahaan PMA mempunyai nilai CR, TATO, DER, ROE, serta ROA lebih unggul secara rata-rata dibandingkan perusahaan PMDN. Namun, nilai rata-rata variabel DER sendiri memiliki perbedaan yang cukup signifikan antara kedua jenis sampel, dan tidak ditemukan adanya perbedaan secara parsial dalam variabel lainnya, yaitu rasio CR, TATO, DER, ROE, serta ROE.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian milik Fadillah & Basyith (2019). Peneliti tertarik dalam membandingkan kinerja keuangan perusahaan, dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dengan perusahaan sektor pertambangan di Malaysia, dengan pengukuran kinerja menggunakan

economics value added (EVA) yang lebih komprehensif dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dirasa perlu dilakukan sebab untuk melihat bagaimana dampak berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan pada kedua negara, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi bagi perusahaan. Jadi judul penelitian ini adalah “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Di Indonesia dan Di Malaysia tahun 2014-2019.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tentang permasalahan yang ada dalam latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan di Malaysia.
- 2) Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan di Malaysia.
- 3) Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan di Malaysia.
- 4) Apakah rasio pasar berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan di Malaysia.
- 5) Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan di Malaysia.
- 6) Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan yaitu nilai *economics values added* (EVA) sebagai kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dengan di Malaysia.

1.3 Tujuan Penelitian

Setelah penjelasan tentang latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini mempunyai tujuan yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan di Malaysia.

2. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan di Malaysia.
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan di Malaysia.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio pasar terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan di Malaysia.
5. Untuk mengetahui pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dan di Malaysia.
6. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan yaitu *economics values added* (EVA) perusahaan sektor pertambangan di Indonesia dengan di Malaysia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil yang diungkapkan dalam penelitian diharapkan mampu menjadi referensi atau informasi tambahan bagi pengembangan keilmuan pengetahuan khususnya terkait penilaian kinerja perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover*, *price to earning ratio*, *net to profit margin*, dan *economics value added*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil yang diungkapkan dalam penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu CR, DER, TATO, PER, ROE, serta EVA.

b. Bagi Perusahaan

Hasil yang diungkapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dengan memberikan informasi tambahan terkait penilaian kinerja keuangan dalam perusahaan yaitu menggunakan alat rasio CR, DER, TATO, PER, ROE serta EVA agar evaluasi kinerja keuangan

perusahaan dapat menjadi lebih akurat dan komprehensif sehingga mampu menyebabkan peningkatan kinerja keuangannya.

c. Bagi Pemerintah (Pengambil Kebijakan)

Hasil yang diungkapkan dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan agar kebijakan yang dibuat tidak menghambat kegiatan operasional perusahaan khususnya sektor pertambangan.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian yang diungkapkan diharap dapat membantu investor dalam mengambil keputusan berinvestasi yaitu menentukan perusahaan yang memiliki prospek kinerja keuangan yang menjanjikan di masa yang akan datang